

# Bab III

## DAYA SAING PRODUK PERTANIAN

**S**ektor pertanian nasional menghasilkan komoditas dan produk yang memiliki keragaman tinggi, baik dalam kuantitas (jumlah produksi, jenis komoditas dan produk), maupun dalam hal kualitas. Namun demikian, keragaman tersebut dapat dianggap sebagai tantangan untuk meningkatkan daya saing sektor melalui seleksi jenis komoditas dan produk yang mampu bersaing di pasar global. Karena daya saing sektor pada umumnya memiliki dimensi vertikal (eksternal) dan horisontal (kekuatan lingkungan strategis, khususnya lingkungan usaha), maka konsep daya saing dapat digunakan untuk menyeleksi peluang berkompetisi atau peluang ekspor untuk komoditas-komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Daya saing hortikultura Indonesia juga masih lemah karena selain kualitasnya kalah bersaing dengan produk impor, juga karena kelemahan sumber daya manusia dan budaya yang belum siap untuk menggunakan inovasi teknologi pendorong produksi hortikultura. Usahatani hortikultura juga belum dilakukan secara komersial, namun masih terpencar-pencar, dilakukan sebagai kegiatan sampingan, dan kebijakan pemerintah belum sepenuhnya berpihak kepada petani hortikultura. Preferensi konsumen produk hortikultura termasuk buah dan sayuran belum sepenuhnya dipertimbangkan untuk memperkuat kemampuan daya saing.

Industri florikultura juga menghadapi tantangan berat akibat persaingan global yang sangat ketat, kondisi perekonomian nasional yang belum pulih dan dinamika kehidupan sosial politik yang kurang kondusif menjadi penghambat dalam pembangunan industri florikultura. Peningkatan daya saing komoditas florikultura diarahkan melalui upaya-upaya pengembangan komoditas tropis yang dapat dijadikan *trade mark* produk florikultura yang perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan yang berpihak dan protektif. Komoditas florikultura yang potensial dan memiliki keunikan tersendiri seperti krisan, mawar, dan anggrek dapat dijadikan *trade mark* Indonesia dalam persaingan pasar global.

Komoditas peternakan mengalami defisit perdagangan dan menunjukkan ketidakmampuan dalam berdaya saing dengan peternakan negara lain. Hanya ternak

babi, tepung tulang, vaksin dan asam amino yang mampu bersaing dengan perusahaan di luar negeri. Industri unggas Indonesia belum mampu bersaing di dunia karena industri unggas tidak terintegrasi secara vertikal, tetapi terfragmentasi menjadi berbagai perusahaan dan peternak yang masing-masing usaha dikerjakan untuk mendapatkan keuntungan. Industri unggas harus didorong melakukan restrukturisasi usahanya menjadi perusahaan yang terintegrasi secara vertikal melalui berbagai cara dan dukungan kebijakan.

Upaya peningkatan produktivitas lada memerlukan inovasi teknis dan inovasi kebijakan. Beberapa diantaranya adalah: (a) membangun sistem industri penangkar/pembibitan lada di daerah sentra produksi dan wilayah pengembangan baru, (b) menerapkan kebijakan pewilayahan komoditas, (c) mendorong pertumbuhan agroindustri diversifikasi produk, dan (c) mempercepat penerapan dan penguasaan teknologi terkait industri lada.

Dari sisi pangan dan produk olahan diperlukan program pengembangan pangan lokal sebagai alternatif pangan pokok melalui inventarisasi dan identifikasi pangan lokal di tiap daerah. Industrialisasi pengolahan pangan merupakan cara yang tepat dalam upaya mengembangkan pangan lokal, agar produk pangan lokal menjadi lebih dikenal dan lebih meluas. Hal ini perlu didukung oleh upaya dan strategi pengelolaan yang baik agar mampu mengurangi serbuan pangan lokal impor yang menerapkan strategi *franchise* dan di beberapa lokasi telah meminggirkan pangan olahan lokal.

Dalam menghadapi tantangan persaingan pasar global, tidak semua komoditas didorong untuk memiliki daya saing dengan negara lain. Jika komoditas diminati oleh pasar dalam negeri maka peningkatan produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebaliknya, jika komoditas yang belum berdaya saing dan kurang diminati konsumen dalam negeri perlu dilakukan peningkatan daya saing untuk ekspor. Upaya tersebut dilakukan antara lain melalui peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian melalui pengembangan teknologi, pemanfaatan sumber daya alam dan sumberdaya manusia secara optimal dan efisien serta mengurangi hambatan ekspor.